



ANALISIS BENCHMARKING PAJAK PT KALBE FARMA TBK SEBELUM DAN SAAT PANDEMI

Royan Muhammad Devi Prasetyo¹, Via Sarsadilla², Zidni Hudan Said Purnomo³, Suparna Wijaya⁴

¹ mroyan99@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

² viasarsadilla27@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

³ zidnihudan2@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁴ sprnwijaya@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract

The tax benchmarking analysis of PT Kalbe Farma Tbk before the pandemic (2018-2019) and during the pandemic (2020-2021) aims to determine the company's financial condition by measuring the relationship between the elements of the financial statements and their changes from year to year. In conducting tax benchmarking, the Directorate General of Taxes uses ratios related to the company's profit level and inputs in other business activities called the total benchmarking ratio. This analysis is also carried out to determine changes in the company's financial performance and its comparison with similar companies and if there are unusual findings, it can be an early indicator in the tax audit process. The research method used to analyze the data is descriptive quantitative method. Descriptive quantitative research is conducted to determine and explain the characteristics of the variables studied in certain situations. Descriptive qualitative research generally aims to provide a description of aspects relevant to the phenomenon from a person's perspective or industry orientation. The data used in this study is secondary data obtained from the financial statements of PT Kalbe Farma Tbk from the Indonesia Stock Exchange website. Based on the results of calculations and analyzes that have been carried out, it shows that the company has shown a better performance because the company has made efficiency costs incurred for operations and can increase tax revenues.

Keywords: Covid-19, Tax Benchmarking, PT Kalbe Farma

Abstrak

Analisis *benchmarking* pajak PT Kalbe Farma Tbk sebelum pandemi (2018-2019) dan saat pandemi (2020-2021) bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan mengukur hubungan antar unsur laporan keuangan dan perubahannya dari tahun ke tahun. Dalam melakukan *benchmarking* pajak, Direktorat Jenderal Pajak menggunakan rasio-rasio terkait dengan tingkat laba perusahaan dan input dalam kegiatan usaha lainnya yang disebut dengan rasio total *benchmarking*. Analisis ini juga dilakukan untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan sejenis dan apabila terdapat temuan yang tidak wajar dapat menjadi indikator awal dalam proses pemeriksaan pajak. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif umumnya bertujuan memberikan penggambaran aspek yang relevan dengan fenomena dari perspektif seseorang atau orientasi industri. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan PT Kalbe Farma Tbk yang berasal dari situs Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan telah menunjukkan kinerja yang semakin baik karena perusahaan telah melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan untuk operasional dan dapat meningkatkan penerimaan pajak.

Kata kunci: *Benchmarking* Pajak, Covid-19, PT Kalbe Farma

PENDAHULUAN

Informasi penting suatu perusahaan seperti posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang menjadi dasar untuk pengambilan keputusan perusahaan bersumber dari laporan keuangan. Data keuangan yang ada di dalam laporan keuangan harus terlebih dahulu diubah ke dalam informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan model yang sering digunakan adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Rasio tersebut merupakan sebuah angka yang menunjukkan hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan.



Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2000). Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas* perusahaan. Rasio keuangan sebagai hasil analisa terhadap laporan keuangan dapat dijadikan sarana untuk semua elemen unsur laporan keuangan, tergantung tujuan dan kepentingan pemakai.

Rasio-rasio keuangan juga digunakan oleh Direktorat Jenderal Pajak dengan metode total *benchmarking*. Dengan metode tersebut diharapkan kewajaran kinerja laporan keuangan dan kepatuhan perpajakan wajib pajak. Namun, total *benchmarking* tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya tolak ukur untuk menilai kepatuhan perpajakan atau kewajaran laporan keuangan. Selain itu, total *benchmarking* juga tidak dapat dijadikan dasar penerbitan Surat Ketetapan Pajak (SKP), DJP perlu melakukan analisis apabila nilai rasio yang didapatkan berbeda dengan *benchmark* yang telah ditetapkan. Apabila rasio yang didapatkan dari perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan rasio pada *benchmark*, maka DJP akan melakukan klarifikasi kepada wajib pajak untuk mengetahui penyebab persentase jumlah pajak yang dibayar lebih kecil dari *benchmark* (Sianipar, 2012).

Kinerja laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi. Pada masa pandemi Covid-19, yang berimbas pada krisis kesehatan dan sosial mengakibatkan permintaan atas produk kesehatan mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal tersebut terlihat dari jumlah perusahaan yang bergerak di bidang medis mengalami pertumbuhan hingga 361,66% atau sejumlah 698 perusahaan dibandingkan. Meningkatnya permintaan atas produk kesehatan tentu banyak mempengaruhi kinerja perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, analisis untuk menilai kewajaran kinerja laporan keuangan menggunakan rasio *benchmark* pajak pada perusahaan farmasi menjadi sangat menarik untuk dibahas.

Salah satu perusahaan terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang kesehatan yaitu PT Kalbe Farma Tbk. PT Kalbe Farma Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang farmasi dan berdiri sejak tahun 1966 serta memiliki empat divisi utama yaitu divisi obat resep, produk kesehatan, nutrisi, dan distribusi dan kemasan. PT Kalbe Farma Tbk merupakan perusahaan farmasi terbesar yang melantai di bursa efek dalam kawasan Asia Tenggara dengan sepuluh cabang resmi di kawasan Asia. Pemilihan salah satu perusahaan terbesar yang bergerak di bidang farmasi ini diharapkan dapat menggambarkan kinerja perusahaan serupa pada sebelum dan selama pandemi *covid-19*. Analisis kewajaran kinerja laporan keuangan PT Kalbe Farma menggunakan rasio *benchmark* menggunakan data laporan keuangan sebelum pandemi (2018-2019) dan saat pandemi (2020-2021) ini juga dilakukan untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan sejenis dan apabila terdapat temuan yang tidak wajar dapat menjadi indikator awal dalam proses pemeriksaan pajak.

Penelitian terdahulu berasal dari Sulistiowati (2018) yang mendeteksi adanya potensi penggelapan pajak pada industri farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2005 -2007, salah satunya adalah PT Kalbe Farma Tbk. Berdasarkan hasil analisis, 4 dari 9 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI memiliki rasio yang cukup berbeda dengan standar benchmark. Perusahaan tersebut adalah PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Schering Plough Indonesia Tbk. Letak perbedaan terjadi pada rasio kinerja operasional, diantaranya adalah rasio GPM, OPM, PPM, CTTOR, NPM dan DPR.



Adapun Bangun et al. (2022) menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Kinerja keuangan PT Kalbe Farma Tbk periode 2018-2020 pada rasio likuiditas dapat dikatakan baik karena berada di atas standar industri. Pada rasio Solvabilitas dapat dikatakan baik karena berada di bawah standar industri, dan rasio profitabilitas dikatakan kurang baik karena berada dibawah standar industri.

Sedangkan Taiyibi (2021) melakukan analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kalbe Farma Tbk. Penelitian ini dilakukan menggunakan perhitungan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Berdasarkan ROA kinerja keuangan perusahaan berada di bawah industri. Sementara itu berdasarkan Debt Ratio, kinerja keuangan perusahaan juga cukup buruk karena berada di bawah standar yang ditetapkan. Sedangkan Current Ratio mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan berada di atas standar yang ditetapkan. Sementara itu, apabila diukur dari debt ratio kinerja keuangan perusahaan tidak cukup bagus karena berada dibawah standar industri yang ditetapkan.

Sementara itu Dimas et al. (2022) meneliti kinerja keuangan PT Timah Tbk dengan melakukan analisis laporan keuangan dan analisis benchmark perpajakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT Timah Tbk selama periode tahun 2019-2021, karena adanya pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya penurunan kinerja keuangan pada tahun 2020. Hal tersebut dapat dilihat dari kecilnya rasio-rasio profit dan besarnya rasio-rasio biaya. Namun pada tahun 2021, terjadi peningkatan kinerja keuangan walaupun penjualan menurun, hal ini dikarenakan perusahaan mampu melakukan pengelolaan biaya dengan efisien dan efektif.

Lain lagi dengan Simanjuntak et al. (2022) yang membandingkan setiap rasio dengan benchmark sesuai Surat Edaran 68/PJ/2020, bisa ditemukan rasio yang memiliki perbedaan untuk diteliti lebih lanjut kewajaran laporan keuangannya serta ada tidaknya red flag dalam laporan catatan keuangan PT Clipan Finance. Dari hasil penghitungan rasio serta perbandingannya dengan benchmark yang dilampirkan, terdapat rasio-rasio yang terdapat di bawah maupun di atas benchmark yang salah satu penyebabnya merupakan pandemi Covid-19. Pada tahun 2019, sebagian besar rasio mendekati bahkan di atas benchmark. Akan tetapi, mulai tahun 2020, biaya yang meningkat serta penjualan yang menurun akibat pandemi Covid-19 menjadikan rasio profitabilitasnya menurun.

Berbeda dengan itu, Manurung et al. (2022) menganalisis kinerja keuangan PT Kimia Farma berdasarkan analisa laporan keuangan dan benchmark perpajakan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan, tetapi jauh dari kata efisien. Dalam keadaan tersebut seharusnya kinerja keuangan PT Kimia Farma dapat lebih baik karena bergerak di bidang industri farmasi. Sehingga perlu adanya evaluasi yang berlanjut terkait mengapa perusahaan tersebut tidak dapat menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan analisis benchmark perpajakan pada masa pandemik covid-19 juga dilakukan oleh Hutapea et al. (2022). Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kinerja perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk dan untuk melihat adanya red flag melalui analisis profitabilitas dan benchmark DJP terhadap laporan keuangan perusahaan selama masa pandemi Covid-19 tahun 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk selama tahun 2019-2021 terus mengalami perbaikan setiap tahunnya ditandai dengan peningkatan rasio profitabilitas walaupun di beberapa sektor masih berada di bawah angka benchmark DJP. Pada laporan keuangan perusahaan juga tidak ditemukan adanya red flag sebagai penanda awal terhadap adanya sesuatu yang tidak biasa yang patut diteliti lebih lanjut.



KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Susanti & Fahmi, 2020). Menurut Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang meliputi neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak tertentu baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Untuk mengevaluasi laporan keuangan, maka analisis laporan keuangan perlu dilakukan.

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan menjadi informasi yang lebih kecil (Halim, 2021). Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan lebih jauh lagi. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur laporan keuangan dan perubahannya dari tahun ke tahun. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka keefektifan aktivitas perusahaan dapat diketahui sehingga dapat memberikan pertimbangan terkait tingkat profitabilitas dan tingkat risikonya. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan perusahaan.

Rasio-rasio laporan keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio investasi. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Fajri & Dewi, 2019). Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan (Mujtahidah & Laily, 2016). Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Lestari, Andini, & Oemar, 2016). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio investasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan imbalan kepada investor dalam jangka waktu tertentu (Syaiful, 2010).

Benchmarking Pajak

Berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-96/PJ/2009, *benchmarking* adalah proses yang telah secara umum ditetapkan dalam dunia usaha. Dalam melakukan *benchmarking* pajak, Direktorat Jenderal Pajak menggunakan rasio-rasio terkait dengan tingkat laba perusahaan dan input dalam kegiatan usaha lainnya yang disebut dengan rasio total *benchmarking*. Total *benchmarking* memiliki beberapa karakter, yaitu *benchmark* disusun berdasarkan kelompok usaha, *benchmark* dilakukan atas rasio yang berkaitan dengan tingkat laba dan input-input perusahaan, adanya keterkaitan antar rasio *benchmark*, dan fokus pada penilaian laporan kewajaran kinerja keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan (Sianipar, 2012).

Total *benchmarking* disusun dengan tujuan sebagai pedoman dan pembanding dengan kondisi SPT Tahunan yang dilaporkan Wajib Pajak dan membantu pengawasan kepatuhan Wajib Pajak. Sedangkan manfaat dari Total *Benchmarking* adalah sebagai *supporting tools* bagi program penggalan potensi pajak dan alat bantu dalam perhitungan *tax gap*. Rasio yang ditetapkan dalam total *benchmarking* sesuai SE-96/PJ/2009 meliputi rasio biaya operasional, rasio penghasilan luar usaha neto, dan rasio koreksi fiskal.

Tujuan dari penetapan rasio *benchmark* pajak ini tidak hanya sebagai indikator dalam menilai kewajaran kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga sebagai indikator awal dalam pemeriksaan pajak. Apabila rasio kinerja keuangan Wajib Pajak lebih rendah daripada rasio *benchmark* maka terdapat indikasi bahwa Wajib Pajak tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan benar sehingga terdapat dugaan adanya ketidakpatuhan dalam melaporkan kewajiban perpajakannya. Tetapi pada kenyataannya, tidak selamanya wajib pajak



yang memiliki rasio dibawah *benchmark* tidak menjalankan kewajibannya dengan baik. Hal tersebut dikarenakan terdapat anggapan dari Wajib Pajak bahwa rasio *benchmark* yang ditetapkan terlalu tinggi dan tidak menggambarkan keadaan riil dari perusahaan-perusahaan sejenis di Indonesia (Damayanti & Adiritonga, 2011).

Elemen Rasio *Benchmarking* Pajak

Total *benchmarking* menerapkan beberapa rasio yang terdiri dari rasio biaya operasional, rasio penghasilan luar usaha, dan rasio koreksi fiskal. Ketiga rasio tersebut telah ditetapkan oleh Ditjen Pajak untuk mengukur total *benchmarking* sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-96/PJ/2009.

Rasio biaya operasional adalah rasio yang mengukur kinerja operasional wajib pajak. Rasio yang digunakan untuk menghitung rasio biaya operasional adalah *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan rasio lainnya yang ditetapkan oleh Dirjen Pajak yaitu rasio biaya gaji terhadap penjualan, rasio biaya penyusutan terhadap penjualan, rasio biaya sewa terhadap penjualan, rasio biaya bunga terhadap penjualan, rasio input lainnya. Pada Tabel 1 telah disajikan rumus yang digunakan dalam perhitungan rasio-rasio biaya operasional.

Tabel 1. Komponen Perhitungan Rasio-Rasio Biaya Operasional

No.	Rasio	Rumus
1.	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$
2.	<i>Operating Profit Margin</i> (OPM)	$\frac{\text{Laba Bersih Operasi}}{\text{Penjualan}}$
3.	Rasio Biaya Gaji	$\frac{\text{Beban Gaji}}{\text{Penjualan}}$
4.	Rasio Biaya Penyusutan	$\frac{\text{Beban Penyusutan}}{\text{Penjualan}}$
5.	Rasio Biaya Sewa	$\frac{\text{Beban Sewa}}{\text{Penjualan}}$
6.	Rasio Biaya Bunga	$\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Penjualan}}$
7.	Rasio Input Lainnya	$\frac{\text{Beban-Beban Lain}}{\text{Penjualan}}$

Sumber: Diolah penulis

Rasio penghasilan luar usaha menunjukkan besarnya penghasilan neto yang dihasilkan suatu perusahaan dari kegiatan usaha lainnya. Rasio penghasilan luar usaha terdiri dari rasio penghasilan luar usaha terhadap penjualan dan rasio biaya luar usaha terhadap penjualan. Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam menghitung rasio penghasilan luar usaha yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Perhitungan Rasio Penghasilan Luar Usaha

No.	Rasio	Rumus
1.	Rasio Penghasilan Luar Usaha	$\frac{\text{Penghasilan Luar Usaha}}{\text{Penjualan}}$
2.	Rasio Biaya Luar Usaha	$\frac{\text{Beban Luar Usaha}}{\text{Penjualan}}$

Sumber: Diolah penulis

Rasio koreksi fiskal merupakan ukuran kewajaran wajib pajak dalam melakukan koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Analisis rasio koreksi fiskal terdiri dari *corporate tax to turn over ratio* dan *pretax profit margin*. Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam menghitung rasio koreksi fiskal yang ditunjukkan pada Tabel 3.



Tabel 3. Komponen Perhitungan Rasio Koreksi Fiskal

No.	Rasio	Rumus
1.	<i>Corporate Tax to Turn Over Ratio</i> (CTTOR)	$\frac{\text{PPH Terutang}}{\text{Penjualan}}$
2.	<i>Pretax Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$

Sumber: Diolah penulis

Selain rasio-rasio yang ditunjukkan pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3, rasio lainnya yang menjadi komponen *benchmarking* pajak adalah *dividend payout ratio* (DPR) dan *net profit margin* (NPM). Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio tersebut tercantum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rumus Perhitungan Rasio NPM dan DPR

No.	Rasio	Rumus
1.	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$
2.	<i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	$\frac{\text{Pembayaran Dividend Tunai}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$

Sumber: Diolah penulis

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2005) dalam Salma (2021), metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak dapat digunakan untuk menarik simpulan secara luas. Metode deskriptif kuantitatif merupakan salah satu riset kuantitatif dengan bentuk penjelasan ataupun deskripsi suatu data yang mencerminkan suatu keadaan dengan angka ataupun numerik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan PT Kalbe Farma Tbk yang berasal dari situs Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan komparasi data laporan keuangan PT Kalbe Farma Tbk Tahun 2018-2019 untuk analisis rasio *benchmark* sebelum pandemi dan Tahun 2020-2021 untuk analisis rasio *benchmark* setelah pandemi dengan rasio keuangan yang telah ditentukan DJP berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-96/PJ/2009 tentang Rasio *Benchmarking* dan Petunjuk Pemanfaatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan rasio wajib pajak yaitu PT Kalbe Farma menggunakan elemen rasio *benchmarking* pajak, diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan perbandingan rasio wajib pajak dengan rasio *benchmark* sebelum dan saat pandemi

No.	Rasio	Rasio Benchmark	Sebelum Pandemi				Setelah Pandemi			
			2018		2019		2020		2021	
			Rasio WP	Selisih*	Rasio WP	Selisih*	Rasio WP	Selisih*	Rasio WP	Selisih*
1	GPM	53.96%	46.73%	-7.23%	45.26%	-8.70%	44.33%	-9.63%	42.97%	-10.99%
2	OPM	17.99%	15.24%	-2.75%	19.75%	4.50%	15.38%	-2.61%	15.31%	-2.68%
3	PPM	21.52%	15.69%	-5.83%	15.03%	-0.66%	15.70%	-5.82%	15.78%	-5.74%
4	CTTOR	5.97%	3.84%	-2.13%	3.82%	-0.02%	3.58%	-2.39%	3.47%	-2.50%
5	NPM	15.55%	11.85%	-3.70%	11.21%	-0.64%	12.11%	-3.44%	12.31%	-3.24%
6	DPR	18.82%	47.68%	28.86%	49.37%	1.70%	44.73%	25.91%	40.61%	21.79%
7	g	12.88%	9.20%	-3.68%	9.07%	-0.13%	9.12%	-3.76%	8.35%	-4.53%
8	b	0.21%	0.14%	-0.07%	0.18%	0.04%	0.39%	0.18%	0.22%	0.01%
9	s	1.53%	0.63%	-0.90%	0.59%	-0.04%	0.42%	-1.11%	0.42%	-1.11%
10	py	2.74%	2.02%	-0.72%	2.04%	0.02%	2.39%	-0.35%	2.31%	-0.43%
11	pl	5.62%	0.60%	-5.02%	0.61%	0.01%	0.66%	-4.96%	0.42%	-5.20%
12	bl	2.10%	0.14%	-1.96%	0.18%	0.04%	0.39%	-1.71%	0.22%	-1.88%
13	x	28.75%	6.81%	-21.94%	6.96%	0.15%	7.25%	-21.50%	6.52%	-22.23%

*selisih rasio WP dengan rasio *benchmark*

Sumber: Diolah penulis.

Gross Profit Margin (GPM)

GPM digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam menjalankan produksi dalam satu periode. Nilai GPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan produksinya secara efisien. Berdasarkan perhitungan tersebut, PT Kalbe Farma Tbk belum mampu menjalankan produksinya secara efisien baik sebelum pandemi maupun selama pandemi. Hal tersebut terlihat pada nilai GPM perusahaan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan sejenis selama kurun waktu tersebut. Nilai GPM perusahaan paling baik berada pada angka 46,73% yakni pada tahun 2018 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2021.

Tabel.6 Perhitungan Rasio *Gross Profit Margin* (GPM)

	Tahun	Laba Kotor (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	9,847,925,793,543	21,074,306,186,027	46.73%	53.96%	-7.23%
	2019	10,243,467,770,842	22,633,476,361,038	45.26%	53.96%	-8.70%
Setelah Pandemi	2020	10,246,322,493,771	23,112,654,991,224	44.33%	53.96%	-9.63%
	2021	11,283,784,241,264	26,261,194,512,313	42.97%	53.96%	-10.99%

Sumber: Diolah penulis

Operating Profit Margin (OPM)

Rasio *operating profit margin* digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan selama periode tertentu. Nilai OPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan operasionalnya secara efisien. Berdasarkan perhitungan tersebut, pada tahun 2018, 2020, dan 2021 perusahaan belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien karena memiliki nilai OPM lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan sejenis yaitu masing-masing 15,24%, 15,38%, dan 15,31%. Namun pada tahun 2019 perusahaan memiliki nilai OPM yang lebih tinggi yaitu 19,25%.

Tabel 7. Perhitungan Rasio *Operating Profit Margin* (OPM)

	Tahun	Laba Bersih Operasi (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	3,212,747,628,463	21,074,306,186,027	15.24%	17.99%	-2.75%
	2019	4,469,924,829,878	22,633,476,361,038	19.75%	17.99%	1.76%
Setelah Pandemi	2020	3,555,246,150,182	23,112,654,991,224	15.38%	17.99%	-2.61%
	2021	4,021,371,997,262	26,261,194,512,313	15.31%	17.99%	-2.68%

Sumber: Diolah penulis

***Pretax Profit Margin* (PPM)**

PPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengonversi pendapatan menjadi keuntungan sebelum pembayaran pajak. Nilai PPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menghasilkan banyak keuntungan untuk setiap pendapatan yang dibukukan. Saat pandemi perusahaan mengalami kenaikan PPM yang menggambarkan keuntungan perusahaan membaik, berbanding terbalik dengan kondisi sebelum pandemi yang mengalami penurunan. PPM perusahaan mengalami kenaikan dari 15,03% sebelum pandemi menjadi 15,70% saat pandemi. Namun dengan nilai PPM perusahaan di bawah perusahaan sejenis, maka perusahaan baru menghasilkan lebih sedikit keuntungan dibandingkan perusahaan sejenis lainnya.

Tabel 8. Perhitungan Rasio *Pretax Profit Margin* (PPM)

	Tahun	Laba Sebelum Pajak (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	3,306,399,669,021	21,074,306,186,027	15.69%	21.52%	-5.83%
	2019	3,402,616,824,533	22,633,476,361,038	15.03%	21.52%	-6.49%
Setelah Pandemi	2020	3,627,632,574,744	23,112,654,991,224	15.70%	21.52%	-5.82%
	2021	4,143,264,634,774	26,261,194,512,313	15.78%	21.52%	-5.74%

Sumber: Diolah penulis

***Corporate Tax to Turn Over Ratio* (CTTOR)**

Nilai CTTOR menunjukkan besarnya PPh yang terutang dalam suatu tahun relatif terhadap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Makin besar CTTOR menunjukkan makin besar proporsi hasil penjualan perusahaan yang digunakan untuk membayar pajak penghasilan. Selama pandemi proporsi hasil penjualan yang digunakan perusahaan untuk membayar PPh lebih kecil daripada saat sebelum pandemi, dari 3,82% menjadi 3,58% yang juga dapat disebabkan PPh yang dibayarkan lebih kecil karena insentif-insentif. Proporsi hasil penjualan perusahaan yang digunakan untuk membayar PPh baik sebelum pandemi maupun selama pandemi lebih kecil daripada perusahaan sejenis.

Tabel 9. Perhitungan Rasio *Corporate Tax to Turn Over Ratio* (CTTOR)

	Tahun	PPh Terutang (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	809,137,704,264	21,074,306,186,027	3.84%	5.97%	-2.13%
	2019	865,015,000,888	22,633,476,361,038	3.82%	5.97%	-2.15%
Setelah Pandemi	2020	828,010,058,930	23,112,654,991,224	3.58%	5.97%	-2.39%
	2021	911,256,951,493	26,261,194,512,313	3.47%	5.97%	-2.50%

Sumber: Diolah penulis

***Net Profit Margin* (NPM)**

Nilai NPM menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan PPh yang terutang. Makin besar NPM menunjukkan makin tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemilik (pemegang saham). Persentase NPM wajib pajak selama pandemi lebih tinggi daripada sebelum pandemi. Sebelum pandemi, persentase GPM sebesar 11,85% dan 11,21% di tahun 2018 dan 2019. Pada saat pandemi, rasio GPM meningkat di tahun 2020 dengan persentase 12,11% dan terus meningkat di tahun 2021



dengan persentase sebesar 12,31%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kebutuhan alat kesehatan dan obat-obatan selama pandemi sehingga penjualan semakin tinggi dan laba perusahaan pun juga semakin meningkat. Tetapi apabila dibandingkan dengan rasio *benchmark*, kemampuan perusahaan saat pandemi meningkat akan tetapi jika dibandingkan perusahaan sejenis tetap lebih rendah (kurang efisien).

Tabel 10. Perhitungan Rasio *Net Profit Margin* (NPM)

	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	2,497,261,964,757	21,074,306,186,027	11.85%	15.55%	-3.70%
	2019	2,537,601,823,645	22,633,476,361,038	11.21%	15.55%	-4.34%
Setelah Pandemi	2020	2,799,622,515,814	23,112,654,991,224	12.11%	15.55%	-3.44%
	2021	3,232,007,683,281	26,261,194,512,313	12.31%	15.55%	-3.24%

Sumber: Diolah penulis

Dividend Payout Ratio (DPR)

Nilai DPR menunjukkan seberapa besar proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Pembagian dividen tersebut ditentukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Dividend Payout Ratio* perusahaan baik sebelum pandemi maupun saat pandemi lebih besar daripada perusahaan sejenis dimana rasio *benchmark* yang ditetapkan sebesar 18,82%, tetapi rasio perusahaan dari tahun 2018-2021 berada pada kisaran 40%-50%. Pada tahun 2018 persentase nilai DPR mencapai angka 47,68% yang kemudian diikuti dengan peningkatan sebesar 1,69% pada tahun 2019 dengan persentase sebesar 49,37%. Saat pandemi terjadi, nilai rasio DPR mengalami penurunan sebesar 4,64% dari tahun sebelumnya dengan persentase sebesar 44,73% di tahun 2020 dan pada tahun 2021 nilai rasio DPR berada di angka 40,61%.

Pada saat pandemi, permintaan akan alat kesehatan, obat-obatan dan vitamin terus mengalami peningkatan walaupun harga produk tersebut semakin meningkat karena adanya keterbatasan bahan baku. Dalam mengatasi keterbatasan bahan baku tersebut, PT Kalbe Farma harus melakukan impor bahan baku yang tentunya membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Tetapi walaupun begitu, PT Kalbe Farma masih bisa mendapatkan keuntungan atas penjualan yang dilakukan. Pada umumnya dalam kondisi pandemi saat ini perusahaan akan memanfaatkan modal yang ada untuk kepentingan operasional perusahaan dan menunda pembagian dividen kepada pemegang saham. Berbeda dengan perusahaan pada umumnya, PT Kalbe Farma tercatat telah melaksanakan pembagian dividen dua kali pada tahun 2020 yaitu pada bulan Juni dan Desember 2020. Pembagian dividen kepada pemegang saham yang dilakukan oleh PT Kalbe Farma menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik (Amin, 2022).

Tabel 11. Perhitungan Rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR)

	Tahun	Pembayaran Dividend Tunai (a)	Laba Bersih Setelah Pajak (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	1.190.617.265.850	2.497.261.964.757	47,68%	18,82%	28,86%
	2019	1.252.864.180.779	2.537.601.823.645	49,37%	18,82%	30,55%
Selama Pandemi	2020	1.252.234.691.745	2.799.622.515.814	44,73%	18,82%	25,91%
	2021	1.312.442.519.080	3.232.007.683.281	40,61%	18,82%	21,79%

Sumber: Diolah penulis

Rasio Biaya Gaji Terhadap Penjualan (g)

Rasio ini menunjukkan besarnya proporsi hasil penjualan yang digunakan untuk membayar biaya tenaga kerja seperti gaji, upah, tunjangan dan pembayaran lainnya yang berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa suatu perusahaan membutuhkan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan sebelum maupun saat pandemi lebih kecil daripada yang dikeluarkan



perusahaan sejenis. Hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan rasio dimana rasio biaya gaji terhadap penjualan pada perusahaan, masing-masing 9,20%, 9,07%, 9,12%, dan 8,35% selama kurun waktu tersebut, lebih rendah dibandingkan dengan rasio *benchmark*.

Tabel 12. Perhitungan Rasio Biaya Gaji Terhadap Penjualan

	Tahun	Biaya Gaji (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	1.938.930.556.634	21.074.306.186.027	9,20%	12,88%	-3,68%
	2019	2.052.417.601.003	22.633.476.361.038	9,07%	12,88%	-3,81%
Selama Pandemi	2020	2.107.234.511.313	23.112.654.991.224	9,12%	12,88%	-3,76%
	2021	2.192.975.601.610	26.261.194.512.313	8,35%	12,88%	-4,53%

Sumber: Diolah penulis

Rasio Biaya Bunga Terhadap Penjualan (b)

Rasio ini menunjukkan rasio antara total beban bunga terhadap penjualan. Rasio beban bunga terhadap penjualan pada tahun 2018 dan 2019 (sebelum pandemi) lebih rendah dari beban bunga perusahaan sejenis lainnya. Pada tahun 2020 (saat pandemi terjadi), rasio beban bunga perusahaan meningkat 0,21% dari tahun sebelumnya dan berada diatas rasio *benchmark* dengan selisih 0,18% lebih tinggi dari rasio biaya bunga perusahaan sejenis. Pada tahun 2021, beban bunga perusahaan turun sebesar 0,17% dengan selisih 0,1% lebih tinggi dari rasio *benchmark*.

Tabel 13. Perhitungan Rasio Biaya Bunga Terhadap Penjualan

	Tahun	Biaya Bunga (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	29.738.266.966	21.074.306.186.027	0,14%	0,21%	-0,07%
	2019	40.420.271.275	22.633.476.361.038	0,18%	0,21%	-0,03%
Selama Pandemi	2020	89.580.314.845	23.112.654.991.224	0,39%	0,21%	0,18%
	2021	57.384.355.149	26.261.194.512.313	0,22%	0,21%	0,01%

Sumber: Diolah penulis

Rasio Biaya Sewa Terhadap Penjualan (s)

Rasio ini menunjukkan rasio antara beban sewa dan royalti terhadap penjualan. Rasio biaya sewa terhadap penjualan saat pandemi mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan rasio biaya sewa sebelum pandemi. Sebelum pandemi rasio biaya sewa berada di angka 0,63% pada tahun 2018, kemudian menurun di tahun 2019 dengan persentase sebesar 0,59%. Selama pandemi, rasio biaya sewa kembali mengalami penurunan hingga mencapai angka 0,42% pada tahun 2020 dan 2021. Besaran rasio biaya sewa sebelum dan saat pandemi lebih rendah dari rasio *benchmark*. Hal tersebut menunjukkan bahwa beban sewa yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil dari perusahaan sejenis dan perusahaan lebih memanfaatkan aset yang dimiliki dalam melakukan kegiatan usahanya.

Tabel 14. Perhitungan Rasio Biaya Sewa Terhadap Penjualan

	Tahun	Biaya Sewa (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	132.930.167.203	21.074.306.186.027	0,63%	1,53%	-0,90%
	2019	133.701.410.290	22.633.476.361.038	0,59%	1,53%	-0,94%
Selama Pandemi	2020	97.714.748.271	23.112.654.991.224	0,42%	1,53%	-1,11%
	2021	110.799.402.234	26.261.194.512.313	0,42%	1,53%	-1,11%

Sumber: Diolah penulis

Rasio Biaya Penyusutan Terhadap Penjualan (py)

Rasio ini merupakan proporsi antara total beban penyusutan dan amortisasi terhadap penjualan. Berdasarkan hasil perhitungan rasio biaya penyusutan terhadap penjualan, rasio biaya penyusutan dan amortisasi perusahaan meningkat saat pandemi. Hal tersebut ditunjukkan pada persentase rasio pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 2,02% dan 2,04%. Kemudian pada saat pandemi persentase rasio meningkat menjadi 2,39% di tahun 2020 dan 2,31% di tahun



2021. Sementara itu jika dibandingkan dengan *benchmark*, rasio biaya penyusutan terhadap penjualan PT Kalbe Farma lebih rendah dari perusahaan sejenis. Selisih antara rasio perusahaan dengan *benchmark* berada di angka 0,40%-0,72%.

Tabel 15. Perhitungan Rasio Biaya Penyusutan Terhadap Penjualan

	Tahun	Biaya Penyusutan (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	426.008.232.303	21.074.306.186.027	2,02%	2,74%	-0,72%
	2019	462.703.779.576	22.633.476.361.038	2,04%	2,74%	-0,70%
Selama Pandemi	2020	552.991.479.060	23.112.654.991.224	2,39%	2,74%	-0,35%
	2021	606.364.268.106	26.261.194.512.313	2,31%	2,74%	-0,43%

Sumber: Diolah penulis

Rasio Penghasilan Luar Usaha Terhadap Penjualan (pl)

Rasio ini menunjukkan rasio antara total penghasilan dari luar usaha terhadap penjualan. Sebelum pandemi terjadi, rasio penghasilan luar usaha terhadap penjualan berada di angka 0,60% di tahun 2018 kemudian meningkat sebesar 0,1% di tahun 2019 dengan persentase 0,61%. Memasuki masa pandemi, rasio penghasilan luar usaha mengalami peningkatan di tahun 2020 dengan persentase sebesar 0,66%. Pada tahun 2021, rasio penghasilan luar usaha mengalami penurunan sebesar 0,24% dengan persentase rasio sebesar 0,42%. Berdasarkan hasil perhitungan rasio penghasilan luar usaha sebelum dan saat pandemi, rasio penghasilan luar usaha perusahaan lebih rendah dari rasio *benchmark* yang mengindikasikan bahwa penghasilan luar usaha perusahaan lebih rendah apabila dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.

Tabel 16. Perhitungan Rasio Penghasilan Luar Usaha Terhadap Penjualan

	Tahun	Penghasilan Luar Usaha (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	125.786.575.249	21.074.306.186.027	0,60%	5,62%	-5,02%
	2019	137.938.018.031	22.633.476.361.038	0,61%	5,62%	-5,01%
Selama Pandemi	2020	151.559.182.039	23.112.654.991.224	0,66%	5,62%	-4,96%
	2021	110.792.114.445	26.261.194.512.313	0,42%	5,62%	-5,20%

Sumber: Diolah penulis

Rasio Biaya Luar Usaha Terhadap Penjualan (bl)

Rasio biaya luar usaha terhadap penjualan pada saat pandemi mengalami peningkatan dari perhitungan rasio saat sebelum pandemi. Berdasarkan hasil perhitungan, rasio beban luar usaha pada tahun 2018 adalah sebesar 0,14%. Pada tahun 2019 rasio tersebut meningkat sebesar 0,04% dengan persentase sebesar 0,18%. Pada saat pandemi terjadi, rasio biaya luar usaha kembali meningkat sebesar 0,21% dengan persentase sebesar 0,39%. Tren peningkatan tersebut terhenti pada tahun 2021 karena rasio biaya luar usaha mengalami penurunan sebesar 0,17% dengan persentase rasio sebesar 0,22% di tahun 2021. Besaran rasio tersebut tidak melebihi rasio *benchmark* pajak yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya luar usaha perusahaan sebelum dan saat pandemi lebih rendah dari biaya luar usaha perusahaan sejenis lainnya.

Tabel 17. Perhitungan Rasio Beban Luar Usaha Terhadap Penjualan

	Tahun	Beban Luar Usaha (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	29.738.266.966	21.074.306.186.027	0,14%	2,10%	-1,96%
	2019	40.420.271.275	22.633.476.361.038	0,18%	2,10%	-1,92%
Selama Pandemi	2020	89.580.314.845	23.112.654.991.224	0,39%	2,10%	-1,71%
	2021	57.384.355.149	26.261.194.512.313	0,22%	2,10%	-1,88%

Sumber: Diolah penulis

Rasio Input Lainnya (x)

Rasio input lainnya merupakan rasio antara total biaya-biaya yang dibebankan dalam satu tahun buku selain beban gaji, sewa, bunga dan beban luar usaha terhadap penjualan. Rasio



input lainnya mengalami peningkatan pada tahun 2020 dari semula 6,96% menjadi 7,25%. Tetapi besaran rasio input lainnya sebelum dan selama pandemi tidak melebihi rasio *benchmark* yang menunjukkan bahwa beban-beban lain yang dikeluarkan perusahaan lebih rendah dari perusahaan sejenis lainnya.

Tabel 18. Perhitungan Rasio Input Lainnya

	Tahun	Beban-Beban Lain (a)	Penjualan (b)	Persentase Rasio (c)=(a)/(b)	Rasio Benchmark (d)	Selisih (e)=(c)-(d)
Sebelum Pandemi	2018	1,435,311,539,131	21,074,306,186,027	6.81%	28.75%	-21.94%
	2019	1,575,212,529,131	22,633,476,361,038	6.96%	28.75%	-21.79%
Setelah Pandemi	2020	1,676,663,014,928	23,112,654,991,224	7.25%	28.75%	-21.50%
	2021	1,712,760,116,543	26,261,194,512,313	6.52%	28.75%	-22.23%

Sumber: Diolah penulis

PENUTUP

Rasio biaya operasional perusahaan, yang terdiri dari *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, rasio biaya gaji terhadap penjualan, rasio penyusutan terhadap penjualan, biaya sewa terhadap penjualan, biaya bunga terhadap penjualan, dan rasio input lainnya, secara umum berada dibawah *benchmark* yang telah ditentukan DJP, kecuali pada tahun-tahun tertentu seperti rasio *OPM* perusahaan pada tahun 2019. Sementara itu, Rasio *dividend payout ratio* (DPR) berada diatas *benchmark* yang telah ditentukan dengan selisih yang cukup jauh. Sebelum pandemi rasio DPR mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2019, namun selama pandemi terus mengalami penurunan. Pada masa pandemi perusahaan mengalami penurunan rasio seperti *GPM*, *OPM*, dan rasio biaya sewa terhadap penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah menunjukkan kinerja yang semakin baik karena perusahaan telah melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan untuk operasional dan dapat meningkatkan penerimaan pajak.

Rasio pada penghasilan luar usaha perusahaan umumnya berada cukup jauh dibawah *benchmark* yang telah ditetapkan. Rasio yang terdiri dari rasio penghasilan luar usaha dan rasio biaya luar usaha ini memiliki rasio penghasilan luar usaha dan rasio biaya luar usaha mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan sebelum pandemi atau tahun 2018 dan 2019, namun selama pandemi atau tahun 2020-2021 rasio tersebut mengalami penurunan.

Rasio pada koreksi fiskal perusahaan, yang terdiri dari *corporate tax to turnover ratio* dan *pretax profit margin*, berada dibawah *benchmark* yang telah ditentukan oleh DJP, baik sebelum pandemi maupun selama pandemi. Rasio *CTTOR* perusahaan sejak tahun 2018 terus mengalami penurunan hingga tahun 2021. Berbeda dengan rasio *CTTOR*, rasio *PPM* sebelum pandemi mengalami penurunan namun selama pandemi mengalami kenaikan meskipun kenaikan yang dihasilkan tidak terlalu signifikan. Pada umumnya, rasio koreksi fiskal digunakan untuk menilai kewajaran koreksi fiskal yang telah dilakukan oleh wajib pajak. Namun lebih tinggi atau lebih rendahnya nilai rasio koreksi fiskal dari rasio *benchmark* tidak dapat serta merta digunakan untuk menilai koreksi fiskal mengingat analisis rasio hanya digunakan untuk indikasi awal kepatuhan perpajakan sehingga perlu penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. A. N. (2022). Reaksi Pasar atas Pengumuman Dividen PT.Kalbe Farma saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, Vol 3, No 4(Mei 2022), Hal 917–921.
- Bangun, A. A., Damayanti, T., & Putri, F. K. (2022). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT. KALBE FARMA, TBK (PERIODE 2018 – 2020). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, Vol 2 No.1(April 2022), 29-37.



- Damayanti, T. W., & Adiritonga, E. S. (2011). Ratio Total Benchmarking Sesuainkah Dengan Kondisi Wajib Pajak?(Studi Pada Empat Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di BEI). In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Dimas, D., Lestari, L. F., Ulhaq, R. D., & Wijaya, S. (2022). Analisa Benchmarking PT Timah Tbk Sebelum dan Setelah Pandemi. *Jurnalku*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i3.265>
- Fajri, I., & Dewi, A. S. (2019). Analisis Likuiditas, Profitabilitas, dan Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.
- Halim, I. (2021). Analisis laporan keuangan. UIN Alauddin Makassar
- Lestari, K., Andini, R., & Oemar, A. (2016). Analisis Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan penilaian Pasar Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI) Periode Tahun 2009-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Hutapea, A. S. M. P., Mahardhika, A. F., Royan, A., Evantri, A. F., Sukirman, A. I. R., Dwitama, A. D., Nainggolan, B. R. P., Al Azis, B. P., Almira, C. N., Dimas, D., Putri, D. A. W., Simanjuntak, E. N., Ula, F. R., Utami, G. K. P., & Wijaya, S. (2022). Kinerja Keuangan Dan Benchmark Perpajakan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk). *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 2(2), 135–157. <https://doi.org/10.54957/jolas.v2i2.257>
- Manurung, G. S., Rahman, H. T., Lestari, L. F., Fajri, L., Candra Malo, M. W., Putra, N. R. K., Laksonoputra, N. S., Prebawa, P. A. W., Ulhaq, R. D., Khosafiah, R. K., Jusikusuma, T. D., Aji, W. K., Pamungkas, W., Yuditama, Y., & Wijaya, S. (2022). Analisa Laporan Keuangan Dan Benchmark Perpajakan (Studi Kasus PT Kimia Farma Tbk Tahun 2019-2021). *Educoretax*, 2(4), 229–248. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v2i4.273>
- Mujtahidah, I., & Laily, N. (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(11).
- Salma. (2021). *Penelitian Deskriptif*. Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh. <https://penerbitdepublish.com/penelitian-deskriptif/>
- Sianipar, W. P. J. (2012). Analisis Rasio Keuangan Industri Properti Dan Real Estate Terkait Pajak Penghasilan Badan Terhadap Rasio Benchmarking Direktorat Jenderal Pajak Periode 2008-2010 (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banking School).
- Simanjuntak, E. N., Pamungkas, W., Yuditama, Y., & Wijaya, S. (2022). Analisis Kewajaran Benchmarking PT Clipan Finance Indonesia Tbk Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 . *Jurnalku*, 2(3), 269–278. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i3.256>
- Sulistiowati, A. (2018). DETEKSI POTENSI PENGGELAPAN PAJAK MENGGUNAKAN METODE TOTAL BENCHMARKING (STUDI PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2005-2007). *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Susanti, L., & Fahmi, D. (2020). Analisis Likuiditas dan Solvabilitas PT Kreasindo Dimensional. *Jurnal Penelitian Implementasi Akuntansi (JPIA)*, 1(1), 58-70.
- Syaiful, C. D. (2010). Analisis rasio keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan makanan yang go publik di BEJ: PT. Indofood sukses makmur, Tbk dan PT. Siantar Top, Tbk oleh Chandra Dian Syaiful (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Taiyibi, M. (2021). ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. KALBE FARMA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.